

# WANITA



1 Oktober 1960

No. 18

Th. XIII

Anggota K.P.P.N.



IZIN PEPERDA No. SI/90/PPDSIDR/X/58

# MODERENISASI

I. SAJA perkenalkan pembatja lebih dahulu dengan sebuah buku sandiwara tiga babak, „PEMBALASANNJA” karangan SAADAH ALIM, jang telah diterbitkan oleh Balai Pustaka (1940). Sandiwara ini mentjeritakan seorang pemuda dari Padang jang sedang beladjar di Djakarta, jang ketika bapknja dan kemudian ibunja meninggal, lalu dibiajai sekolahnya oleh pamannja. Ketika Bahar, nama pemuda itu, telah menjadi mister, pamannja setjara paksa mengawinkannja dengan anak gadisnya sendiri, Nur Asjikin. Bahar tidak suka pulang ke Padang. Memang dia seorang pemuda jang suka akan kebebasan, apalagi dlm soal pergaulan dengan wanita. Meskipun begitu perkawinan dilangsungkan djuga setjara berwakil. Berbulan-bulan sesudah perkawinan Bahar belum djuga mau mendjemput istrinja. Nur Asjikin merasa tersiksa, apalagi orang<sup>2</sup> disekitarnya memandang dia tidak laku kawin sadja. Ia (jang sebenarnya adalah seorang gadis jang tjantik-molek, jaitu bertentangan dengan bajangan Bahar) berangkatlah pada suatu hari ke Djakarta. Disana ia mendekati dan memikat-mikat Bahar, hingga Bahar menjadi tergil-gila, dengan tidak mengetahui bahwa Nur Asjikin itu adalah istrinja sendiri, karena memang sudah lama ia tidak melihat Nur Asjikin. Sementara itu Nur Asjikin selalu mengelak-elak, hingga sekarang Baharlah jang tersiksa, karena pada anggapannya tjintanja tidak diurus. Permainan ini berdjalanan lama, dan achirnya ditutup dengan saling mengaku, dan kedua orang itupun menjadi suami-isteri.

II. TJERITA ini tertjipta dimasa terjadinya kampanje anti-kawin-paksa dan anti-adat dalam kesusasteraan Indonesia. Inti tjerita sama dengan buku Sitti Nurbaja karangan Marah Rusli, Darah Muda dan As-

mara Djaja karangan Adinegoro atau Kalau Tak Untung karangan Selasih, dimana masing<sup>2</sup> pengarang menjodorkan dalil, bahwa: kawin-adat dan menurut-adat itu kurang menjenangkan.

Saja tidak akan menjinggung soal kampanje ini, tetapi saja ingin mengadakan tjetatan, bahwa dalam tjetakan ketiga buku ini (1953) telah terjadi perubahan<sup>2</sup>, jang menjadi buku ini terasa tidak terjadi dimasa terjadinya kampanje tersebut, melainkan terjadi sekarang, dimasa ini. Baiklah saja sebutkan apa perubahan itu :

## Tjetakan I.

Luilekkerland (hal. 6)  
Betawi (hal. 10, 18, 19, 22, 24, 25, 26, 27, 36)

Bakal referendaris (hal. 10)  
Departement (hal. 10)  
Dept. O. en E. (hal. 10)  
Onderwijzeres pada H.I.S. (hal. 10)  
Student (hal. 11)  
Rp. 30,- Rp. 40,- (hal. 11, 12, H.I.S. (hal. 12)

## Tjetakan III.

Capitol (hal. 6)  
Djakarta (hal. 7, 11, 12, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 43, 49)  
Pegawai tinggi (hal. 11)  
Kementerian (hal. 11)  
Kem. P.P. dan K. (hal. 11)  
Guru S.M.P. (hal. 11)  
Mahasiswa (hal. 12, 13)  
Rp. 300,- Rp. 400,- (hal. 13)  
S.M.P. (hal. 14)

## Tjetakan I.

Internaat (hal 16)  
Batavia-Centrum (hal. 41)  
Di Kabupaten (hal. 5)  
Schriften (hal. 15)

## Tjetakan III.

Asrama (hal. 19)  
Djakarta (hal. 49)  
(Dihilangkan), hal. 5  
(Dihilangkah), hal. 17

Kalau kita perhatikan perubahan<sup>2</sup> jang telah diadakan oleh pengarang ini, maka ternjatalah, bahwa perubahan itu kadang<sup>2</sup> dikerjakan dengan sepenuhnya memperhatikan jang diubah, tapi kadang<sup>2</sup> pula dengan tidak memperhatikannja. Tjontoh daripada perubahan jang kedua ini bisa kita lihat pada kata Bakal referendaris menjadi Pegawai Tinggi, H.I.S. menjadi S.M.P., f. 30,- menjadi Rp. 400,- dan pada penghilangan kata Di Kabupaten dan Schriften diatas.

III. PERUBAHAN sematjam ini memang sering terjadi dalam kesusasteraan, termasuk didalamnya kesusteraan Indonesia. Sebagai tjontoh bisa saja sebutkan perubahan nama buku Si Dul anak Betawi karangan Aman menjadi Si Dul anak Djakarta, begitu djuga perubahan<sup>2</sup> jang terjadi dalam buku Sitti Nurbaja jang sudah saja sebut diatas.

Tudjuan daripada perubahan ini sudahlah pasti, jaitu untuk menyesuaikan suasana tjerita tersebut dengan suasana sekarang. Kalau dengan perubahan<sup>2</sup> tersebut bisa ditjapai apa jang menjadi maksud pengubahan tersebut bisalah diterima. Hal ini bisa terjadi pada tjerita jang tidak terikat oleh waktu, dan oleh suasana jang ada dalam tjerita tersebut. Ini djarang sekali terjadi, karena pada hakekatnya tjerita jang terjadi pada sesuatu waktu dan tempat selalu terikat oleh waktu dan tempat tersebut. Tjerita<sup>2</sup> seperti Hamlet, Julius Caesar atau Macbeth karangan Shakespeare tidak bisa disusaskan masa ini. Ia adalah bagian daripada djamannya sendiri. Dan

## Tepatlah kalau kita harus menelaah soal<sup>2</sup> lama, dengan katja mata moderen?

sebagai bagian dari djamannya ia membawakan sesuatu jang bagi orang sekarang merupakan keistimewaan.

Agar djelas, baiklah saja kembalikan soal ini kepada buku PEMBALASANNJA. Buku ini terjadi, seperti saja katakan tadi, pada masa terjadinya kampanje anti-kawin-paksa dan anti-adat. Kampanje ini, jang sesungguhnya tidak hanya terjadi dalam kalangan kesusasteraan tetapi terpraktek didalam hidup sehari<sup>2</sup>, disebabkan oleh terjadinya pergeseran<sup>2</sup> didalam masarakat, jaitu adanya pertemuan antara paham lama jang diwakili oleh golongan adat dengan paham baru jang diwakili oleh golongan jang telah mengenjam pendidikan. Bukti<sup>2</sup> tentang adanya pertumbukan kedua paham ini tidak hanya bisa kita dapati pada peninggalan tjerita dalam kesusasteraan, tetapi lebih<sup>2</sup> lagi pada sudah berbedanya suasana masarakat. Kalau dimasa terjadinya tjerita ini banjak pemuda dan pemudi meringkuk dalam penjara kawin-paksa seperti jang dialami oleh Mister Bahar, maka dijaman ini sebaliknya banjak orangtua jang terpendjara oleh pendapat dan kejakinan anaknya.

Tjerita tentang Mister Bahar ini adalah tjermin keadaan masarakat dimasa itu. Hubungan lama dalam lingkungan masarakat Indonesia masih berlaku. Mister Bahar merantau kepulau Djawa. Sesudah orangtuanya meninggal ia diongkos oleh pamannya, jaitu orang jang dalam hubungan kekeluargaan didaerah Sumatra Barat memang dianggap berkewenangan dalam hal itu. Dan sesudah itu ia

dipaksa kawin dengan gadis anak pamannya. Ini djuga merupakan satu hal jang biasa dimasarakat itu. Apalagi dalam hal ini Mister Bahar sudah makan budi dari pamannya.

Kita bisa mengerti akan segala peristiwa jang terjadi dalam tjerita. Dan kitapun insaf, bahwa sekalian jang kedadian ini lajak terjadi, karena kita tahu bahwa tjerita ini terjadi dimasa tersebut, jaitu seperti jang sudah dua kali saja katakan: masa anti-kawin-paksa dan anti-adat.

Sekarang saja kembalikan perhatian pembatja pada tjetakan ketiga buku ini pula. Sudah saja terakan diatas perubahan<sup>2</sup> apa jang telah terjadi pada tjetakan ketiga ini. Jang penting dalam hal ini bukanlah perubahan kata Departement menjadi Kementerian, Student menjadi Mahasiswa atau perubahan kata Internaat menjadi Asrama. Dengan mudah kita bisa terjemahkan kata<sup>2</sup> jang pertama itu kedalam kata<sup>2</sup> jang kedua. Tapi jang terpenting jang harus kita perhatikan dalam hal ini ialah bahwa dengan perubahan<sup>2</sup> itu pengarang telah mengubah suasana, dari suasana lama kesuasana sekarang. Dari buku tjetakan ketiga kita dimasukkan dalam suasana djaman sekarang, tetapi kita tahu ada kesalahan besar jang telah diperbuat oleh pengarang, jaitu bahwa ia tidak djuga mengubah persoalan jang ada didalam bukunja. Inilah kesalahan jang tidak banjak diinsafi, dimana kita pembatja dihadapkan kepada dua wadjah satu diri, jaitu menelaah soal lama dengan katjamata moderen.

Tentang ini tidak perlu saja uraikan lebih pandjang, karena dua hal ini sudah merupakan pihak<sup>2</sup> jang saling bertentangan.

Ada lebih bijaksana kalau modernisasi (jaitu pengistilahan saja tentang perubahan<sup>2</sup> tersebut) tidak diadakan, dan dengan demikian tjerita tetap bersuasana djaman ketika ia tertipta. Dengan tidak mengadakan modernisasi kita bisa mengharapkan keaslian tjerita dan kebulatan penggambaran, disamping itu kita bisa menilainya sebagai peninggalan jang punja arti sedjarah.

Moderenisasi seperti jang saja sebutkan diatas mendjadikan sesuatu tjerita tidak punja watak, tidak djuga masuk sesuatu djaman, baik dijaman jang silam maupun didjaman sekarang, karena didalamnya terdapat berbagai pertentangan seperti akibat terjadinya modernisasi tersebut.

IV. Apa jang saja bitjarakan disini atas nama buku PEMBALASANNJA saja maksudkan menjangkut semua buku dilapangan kesusasteraan, karena seperti yg sudah saja katakan: Hasil sastra dari sesuatu djaman adalah pentjerminan djaman ketika ia terjadi, dan ia adalah bagian dari djamannya. Karena itu modernisasi seperti jang saja maksudkan bukan sadja tidak perlu dan tidak tepat, bahkan tidak selajaknya.

Achirnya saja mesti menjatakan, bahwa istilah modernisasi tidak tepat betul untuk merumuskan persoalan jang saja maksudkan, tapi kata lain tidak saja dapat untuk menduduki tempatnya. \*\*\*